

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak lepas dari interaksi sosial di dalamnya. Interaksi sosial ini bisa terjadi antar individu, individu kepada kelompok, dan kelompok kepada kelompok (Sarwono, 2010). Salah satu bentuk interaksi sosial ini seperti perilaku tolong-menolong. Perilaku tolong-menolong ini dapat terjadi karena ada imbalan seperti uang dan pujian atau terjadi atas keinginan diri sendiri tanpa memikirkan apa yang akan didapat setelahnya.

Salah satu bentuk perbuatan tolong-menolong adalah kerelawanan yaitu aktivitas yang memberikan waktu secara sukarela kepada suatu organisasi, kelompok, atau individu (Wilson, 2000). Orang yang terlibat dalam kegiatan kerelawanan ini disebut sebagai relawan yaitu seseorang yang secara sukarela atau tidak mengharapkan keuntungan materi setelah menyumbangkan tenaga, waktu serta kemampuan kepada organisasi pelayanan yang mengorganisasi kegiatan tertentu (Schroeder dalam Rizkiawati dkk., 2017).

Organisasi atau komunitas yang berbasis kerelawanan di Indonesia semakin bertambah, seiring dengan minat dari individu untuk memberikan bantuan dan layanan secara sukarela. Hal tersebut dilihat dari data pada Oktober 2019 terdapat 2.201 komunitas sosial yang tergabung dalam *platform* indorelawan.org. (<https://indorelawan.org/>). Komunitas sosial ini terdiri dari berbagai fokus layanan, seperti pendidikan, kesehatan, pengembangan masyarakat, lingkungan, dan lain-lain yang tersebar di seluruh Indonesia.

Di Provinsi Jambi salah satu komunitas kerelawanan adalah Sobat Eksplorasi Anak Dalam (SEAD) Jambi. Komunitas tersebut melakukan kegiatan kerelawanan pada kelompok adat di provinsi Jambi yaitu Suku Anak Dalam. Suku tersebut salah satu suku yang bercirikan,

memiliki aturan sosial sendiri dan sengaja menghindar dari pengaruh luar sehingga suku tersebut merupakan salah satu yang masuk dalam kelompok suku terasing (Badan Pusat Statistik, 2015).

Komunitas SEAD merespon ciri-ciri di atas dengan berbagai kegiatan. Pada awalnya, pendiri SEAD melakukan beberapa kali pendekatan kepada pemangku adat Suku Anak Dalam Jambi. Selesai pendekatan tersebut menjadi awal mula pelaksanaan kegiatan ini. Kemudian, kegiatan lanjutannya adalah memberantas buta aksara di Suku Anak Dalam Jambi. Komunitas ini memberikan pendidikan literasi seperti membaca, menulis, dan menghitung. Para relawan memberikan pengajaran langsung secara rutin setiap bulannya pada Suku Anak Dalam Jambi yang tergolong anak-anak. Selain dari pembinaan, relawan SEAD juga melakukan pendampingan. Mereka berperan sebagai fasilitator yang mendampingi anak-anak Suku Anak Dalam untuk mengikuti ujian paket A dan melanjutkan belajar di jenjang SMP dan MTs. Anak-anak tersebut menempati rumah singgah yang berada di ibukota provinsi yaitu Kota Jambi. Rumah singgah tersebut ditujukan sebagai tempat tinggal mereka selama berada jauh dari keluarga

Kegiatan komunitas SEAD meliputi wilayah Jambi antara lain Desa Koto Boyo, Desa Skaladi, Desa Sungai Terap, dan satu desa di Provinsi Sumatera Selatan yakni Desa Muara Medak. Pada pelaksanaan kegiatan, relawan SEAD dibagi menjadi beberapa tim yang masing-masing melakukan pembinaan secara langsung di desa binaan yang pada umumnya berada di pedalaman hutan atau area perkebunan sawit. Kegiatan pembinaan ini juga rutin dilakukan tiap bulannya.

Peneliti melakukan studi pendahuluan kepada relawan SEAD untuk memahami dinamika psikologis yang dirasakan para relawan. Studi pendahuluan tersebut menggunakan metode wawancara kepada wanita berusia 22 tahun yang saat ini

merupakan salah satu mahasiswi Universitas di Jambi. AF merupakan ketua SEAD untuk periode 2019-2020, ia sudah bergabung sejak dirintisnya SEAD yaitu pada tahun 2017. Motivasi AF untuk mengikuti komunitas ini adalah karena AF menganggap hidup itu tidak abadi, sehingga ia ingin banyak bermanfaat untuk orang lain dan tidak meminta balasan atas apa yang sudah lakukan dengan SEAD

AF merasa melalui komunitas SEAD ini AF bisa menyalurkan niatnya itu untuk membantu orang lain secara langsung. Selama menjadi anggota dan sekarang menjadi ketua, AF memiliki prinsip bahwa sebaik-baiknya manusia itu adalah manusia yang bermanfaat dan setiap perbuatan yang dilakukan haruslah atas dasar ikhlas. Setiap kali selesai mengajari anak-anak Suka Anak Dalam, muncul perasaan bahagia dalam diri AF yang tidak bisa dibandingkan apabila ia melakukan kegiatan dan dibalas dengan materi. Selain itu AF juga merasakan kepuasan batin dalam dirinya tiap kali dapat membantu anak-anak tersebut.

Selanjutnya, wawancara dilakukan kepada wanita berusia 26 tahun yang merupakan kepala kantor, salah satu lembaga TOEFL di Jambi. F bergabung dikomunitas SEAD sejak tahun 2019. Sebelum F bergabung dengan komunitas ini, F sering mempertanyakan apa hasil yang didapat bila mengikuti kegiatan kerelawanan. Pertanyaan F dijawab oleh temannya yang lebih dulu berkecimpung di dunia kerelawanan. Temannya menyatakan bahwa ada sesuatu yang tidak bisa dijelaskan secara jelas apa yang dirasakan, tapi ketika selesai melakukan kegiatan itu akan timbul rasa kepuasan batin.

Bermula dari jawaban yang F dapatkan melalui temannya tersebut. F bergabung dengan SEAD. Setelah menjadi bagian dari SEAD dan ikut berbagai kegiatan. F merasakan kepuasan dalam dirinya, rasa bahagia yang berbeda ketika ia melakukan sesuatu meskipun hal tersebut dibayar. F tidak pernah menganggap apa yang ia lakukan di SEAD ini sebuah pengorbanan

karena ia beranggapan bahwa jika apa yang ia lakukan ini adalah pengorbanan maka selama ini yang dilakukan hanya akan menjadi beban. Oleh karena itu F memiliki keinginan untuk bisa terus mengikuti kegiatan di komunitas SEAD ini. Hal ini sejalan dengan prinsip yang diyakini oleh F yaitu sebagai manusia harus bisa bermanfaat untuk orang lain, dan jangan mengharapkan balasan atas perbuatan tersebut, tetapi niat hanya ikhlas *lillaahi ta'ala* untuk membantu orang lain.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap dua relawan, diketahui hal terbesar yang mereka peroleh dari kegiatan kerelawanan SEAD adalah kepuasan batin yang sulit dijelaskan yang tidak dapat dibandingkan dengan imbalan berupa materi, mereka merasa bahagia, dan senang. Dalam psikologi hal tersebut secara operasional merupakan konsep *life satisfaction* atau kepuasan hidup, yang merupakan penilaian terhadap kualitas hidupnya secara keseluruhan (Pavot & Diener, 2008). Hal yang diungkapkan oleh relawan sejalan dengan penelitian oleh Hans dkk. (2018) bahwa meningkatnya *life satisfaction* lebih sering dikaitkan pada kegiatan kerelawanan, serupa pula dengan yang diungkapkan oleh Jiang dkk. (2019) bahwa semakin banyak orang yang menjadi sukarelawan, semakin meningkat kepuasan hidup mereka.

Life satisfaction yang dirasakan oleh relawan SEAD dipengaruhi oleh keinginan untuk bermanfaat dan membantu orang lain dalam konteks ini adalah kepada Suku Anak Dalam. Hal tersebut seperti teori yang diungkapkan oleh Diener & Ryan (2008) bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi *life satisfaction* pada kehidupan individu adalah menjadi bermanfaat bagi masyarakat, seperti terlibat dalam kegiatan altruistik atau prososial, dalam hal ini seperti menjadi relawan untuk komunitas atau kelompok amal. Kegiatan altruisme tersebut menurut Rushton dkk. (1981) adalah tindakan sosial

yang dilakukan untuk membantu orang lain, supaya memberikan hasil yang positif untuk orang yang ditolongnya. Hal ini serupa dengan Taylor dkk. (2005) yang mengungkapkan bahwa altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali perasaan telah memberikan suatu kebaikan. Sejalan dengan teori tersebut, hasil penelitian Lu dkk. (2020) mengungkapkan bahwa remaja dengan tingkat altruisme yang lebih tinggi, merasakan kepuasan hidup yang tinggi serta lebih banyak merasakan emosi positif, dan sedikit merasakan emosi negatif. Sebelumnya, Schimmack dkk. (2002a,b) meneliti model sifat kepribadian altruistik, emosi, dan kepuasan hidup, hasilnya kepribadian menjadi faktor penting dalam memengaruhi *life satisfaction*, dan kepribadian altruistik diakui sebagai ciri kepribadian tersebut.

Tidak hanya faktor dari luar saja yang memengaruhi *life satisfaction* relawan, tetapi juga faktor dari dalam diri relawan itu sendiri yakni ikhlas ketika sedang melakukan kegiatan kerelawanan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh relawan SEAD yakni dalam melakukan kerelawanan hanya ada niat ikhlas *lillaahi ta'ala* (karena mengharap ridha dari Allah Swt.) yang mendasarinya. Tokoh pemikiran tasawuf yaitu Hamka yang menyatakan bahwa sesungguhnya kebahagiaan, baik berupa kepuasan fisik maupun kepuasan psikis berasal dari dalam diri individu yang diperoleh salah satunya melalui sikap ikhlas yang terdapat di dalam diri manusia (Efendi, 2019). Ikhlas menurut Imam Al Ghazali merupakan sesuatu yang dikerjakan atas niat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dari segala bentuk ketidakmurnian (Ghazali, 1998). Pendapat lain juga mengungkapkan bahwa ikhlas dapat diartikan sebagai bentuk pertolongan kepada orang lain tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri atau sering dikatakan sebagai bentuk ketulusan (Goddard, 2001). Ketulusan atau *Sincerity* dalam perspektif Islam yang dijelaskan oleh Cruz (2013) juga mengacu pada Ikhlas, yaitu perbuatan yang dilakukan

tulus hanya karena Allah Swt. bukan karena perkara lain, seperti kemunafikan atau kesombongan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aykac (2011) mengenai metakognisi, kepribadian serta optimisme dalam memprediksi kepuasan hidup menggunakan salah satu skala, yakni HEXACO *personality inventory* yang digunakan untuk memprediksi pengaruh tipe kepribadian terhadap *life satisfaction*. Salah satu domain kepribadian skala tersebut adalah *Honesty-Humility* yang terdiri dari aspek *Sincerity, Fairness, Greed-Avoidance, and Modesty*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa domain kepribadian yang di dalamnya terdapat aspek *sincerity*, berkorelasi positif terhadap *life satisfaction* meskipun lemah dan tidak signifikan. *Sincerity* dalam konteks ini bukan dalam perspektif Islam, tetapi penelitian tersebut menunjukkan bahwa *sincerity* atau ketulusan merupakan salah satu aspek kepribadian yang dapat memengaruhi *life satisfaction* individu terlepas dari konteks agama apapun yang dianut oleh individu.

Konsep ikhlas dan konsep altruisme memiliki kaitan yang erat antar keduanya yaitu terkait dengan konsep nilai-nilai kebajikan, tetapi hal tersebut tidak menjadikan konsep keduanya menjadi sama. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian analisis faktor eksploratori yang dilakukan oleh Hadjam dan Chizanah (2011) menunjukkan tingkat validitas diskriminan ikhlas terhadap altruisme secara umum bergerak dalam rentang tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa ikhlas dan altruisme merupakan konsep yang berbeda dan mandiri, dengan keunikan yang terdapat di konsep ikhlas yaitu pada bagian dimensi transedental, konsepsi sebagai hamba tuhan, dan ketiadaan *superiority feeling*.

Penelitian mengenai altruisme dan *life satisfaction* juga telah dilakukan oleh Kaya dkk. (2020). Namun, dalam penelitian tersebut dibahas mengenai satu variabel lainnya, yaitu *dimensions of religiosity*. Hal ini menjelaskan pengaruh religiusitas dan altruisme terhadap tingkat kepuasan hidup masa lalu, saat ini, dan masa depan, yang juga berkaitan dengan konsep *life satisfaction*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian bantuan berupa donasi, secara negatif memediasi hubungan antara religiusitas ekstrinsik dan *life satisfaction*, sedangkan yang secara positif memediasi hubungan antara religiusitas ekstrinsik dan *life satisfaction* adalah kegiatan kerelawanan. Selanjutnya, individu yang memberikan bantuan melalui pemberian donasi tidak memediasi hubungan antara religiusitas intrinsik dengan *life satisfaction*. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat efek langsung yang positif dari semua dimensi religiusitas pada *life satisfaction*, hal tersebut menjelaskan bahwa kepatuhan beragama bermanfaat bagi individu terlepas dari apakah mereka berorientasi intrinsik atau ekstrinsik (sosial atau pribadi).

Variabel lainnya dalam penelitian Kaya dkk (2020) yaitu *dimensions of religiosity* pada penelitian ini akan diganti dengan variabel yang lebih dikhususkan pada perspektif islam yakni ikhlas. Menurut Hadjam (2011) Ikhlas merupakan adalah konstruk yang bernuansa spiritual-religiusitas. Hal tersebut terlihat juga pada skala yang dibuat oleh Olufadi (2017) yaitu Muslim Daily Religiosity Assessment (MUDRAS). Konsep ikhlas menjadi salah satu item untuk menjelaskan dimensi *Recommend act* yaitu tindakan positif yang dianjurkan seperti yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw. Hal tersebut menunjukkan bahwa ikhlas memiliki kaitannya dengan religiusitas Islam, sehingga akan digunakan sebagai variabel lainnya dalam penelitian ini.

Meskipun penelitian mengenai altruisme dan *life satisfaction* telah banyak dilakukan, tetapi kajian ikhlas secara empirik belum banyak dilakukan. Penelitian tersebut antara lain mengenai kajian ikhlas berkaitan dengan kebahagiaan oleh Akbar dkk (2018) dan ikhlas berkaitan dengan kebermaknaan hidup dan dukungan sosia pada ODHA oleh Siddik dkk (2017) dan ikhlas berkaitan dengan kebermaknaan hidup dan dukungan sosia pada penderita autoimun (Rusdi & Subandi, 2019). Oleh karena itu, Ikhlas sebagai konsep Islam menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka penelitian ini akan membahas bagaimana hubungan ikhlas yang dimiliki relawan SEAD Jambi disertai dengan perilaku altruisme diduga akan menjadi dasar *life satisfaction* para relawan SEAD Jambi. Judul penelitian yang akan diambil adalah “Hubungan ikhlas dan altruisme terhadap *life satisfaction* relawan komunitas Sobat Eksplorasi Anak Dalam (SEAD) Jambi”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, sehingga rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *ikhlas* relawan komunitas Sobat Eksplorasi Anak Dalam (SEAD) Jambi?
2. Bagaimana gambaran altruisme relawan komunitas Sobat Eksplorasi Anak Dalam (SEAD) Jambi?
3. Bagaimana gambaran *life satisfaction* relawan komunitas Sobat Eksplorasi Anak Dalam (SEAD) Jambi?

4. Apakah terdapat hubungan antara ikhlas terhadap *life satisfaction* relawan komunitas Sobat Eksplorasi Anak Dalam (SEAD) Jambi?
5. Apakah terdapat hubungan antara altruisme terhadap *life satisfaction* relawan komunitas Sobat Eksplorasi Anak Dalam (SEAD) Jambi?
6. Apakah terdapat pengaruh ikhlas dan perilaku altruisme terhadap *life satisfaction* relawan komunitas Sobat Eksplorasi Anak Dalam (SEAD) Jambi?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran ikhlas relawan komunitas Sobat Eksplorasi Anak Dalam (SEAD) Jambi.
2. Untuk mengetahui gambaran altruisme relawan komunitas Sobat Eksplorasi Anak Dalam (SEAD) Jambi.
3. Untuk mengetahui gambaran *life satisfaction* relawan komunitas Sobat Eksplorasi Anak Dalam (SEAD) Jambi.
4. Untuk mengetahui hubungan antara ikhlas dan perilaku altruisme terhadap *life satisfaction* relawan komunitas Sobat Eksplorasi Anak Dalam (SEAD) Jambi.
5. Untuk mengetahui hubungan perilaku altruisme terhadap *life satisfaction* relawan komunitas Sobat Eksplorasi Anak Dalam (SEAD) Jambi.
6. Untuk mengetahui pengaruh ikhlas dan perilaku altruisme terhadap *life satisfaction* relawan komunitas Sobat Eksplorasi Anak Dalam (SEAD) Jambi.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut :

Kegunaan teoritis Kegunaan teoritis pada penelitian dimaksudkan untuk menambah wawasan dan menambah bahan referensi dalam ilmu psikologi khususnya untuk psikologi psikologi sosial, dan psikologi positif. Serta hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi penelitian selanjutnya yang akan membahas tentang ikhlas, perilaku altruisme dan *life satisfaction* pada anggota relawan dari komunitas lainnya.

Kegunaan praktis. Kegunaan praktis penelitian ini adalah sebagai dasar pengambilan kebijakan bagi Pemerintah Daerah khususnya pada dinas pendidikan dan dinas sosial provinsi Jambi, untuk pengembangan lebih lanjut pada komunitas SEAD Jambi atau komunitas relawan lainnya yang konsen terhadap Suku Anak Dalam Jambi.

